

Dakwah Sosial Muhammadiyah Pada Penyintas Gempa Sulawesi Barat: Studi Kasus Di Dusun Ahu

Muhammad Alifuddin¹, Rosmini

Institut Agama Islam Negeri Kendari

email: proposlalif@gmail.com, rosmini.gesit@gmail.com

Abstract

Research on: Muhammadiyah Social Da'wah for Earthquake Survivors in Ahu Hamlet, besides aiming to find out the patterns and approaches of Muhammadiyah social da'wah to related communities, also critically analyzes the orientation and goals of the da'wah movement in question. The research data were obtained through participatory observation, in-depth interviews and document review. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman paradigm combined with the Von Eckarberg hermeneutic phenomenological analysis model. Referring to the description and analysis of the research data, it is concluded that MDMC's active mitigation efforts for earthquake survivors in Ahu were not only full of social activities, but also filled with preaching. The transmission of values and morals as one of the goals of da'wah, is implemented with an integral comprehensive pattern and approach. That is a pattern that combines verbal appeals (dakwah bi al-lisan) with real action on the ground (dakwah bi al-hal/amal). It is in this context that Muhammadiyah preaching for the survivors of Dusun Ahu is not just an appeal but at the same time running an institutional capacity strengthening program, with the aim that the survivors are able to face the reality of natural disasters that befall them with a positive attitude. MDMC's social da'wah movements and activities are oriented towards strengthening and dynamic social change, taking sides with weak and marginal groups and strengthening civil society for universal human progress and welfare, regardless of ethnic background, religion and organizational affiliation. Thus MDMC's active social preaching in the mitigation space is inclusive.

Keywords: Da'wah, Muhammadiyah, Earthquake Survivors.

Abstrak

Penelitian tentang: *Dakwah Sosial Muhammadiyah bagi Penyintas Gempa di Dusun Ahu*, selain bertujuan mengetahui pola dan pendekatan dakwah sosial Muhammadiyah pada masyarakat terkait, juga menganalisis secara kritis orientasi dan tujuan dari gerakan dakwah dimaksud. Data-data penelitian ini diperoleh melalui, observasi partisipatif, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Huberman yang dipadu dengan model analisis fenomenologi hermeneutic Von Eckarberg. Merujuk pada deskripsi dan analisis atas data penelitian ini menyimpulkan bahwa giat mitigasi MDMC kepada penyintas gempa di Ahu selain sarat dengan aktifitas sosial juga bermuatan dakwah. Transmisi nilai dan moral sebagai salah satu tujuan dakwah, diimplementasikan dengan pola dan pendekatan yang bersifat komprehensif integral. Yaitu pola yang memadukan seruan verbal (*dakwah bi al-lisan*) dengan tindakan nyata di lapangan (*dakwah bi al-hal/amal*). Dalam konteks itulah dakwah Muhammadiyah bagi penyintas Dusun Ahu tidak hanya sekedar seruan tetapi sekaligus menjalankan program penguatan kapasitas kelembagaan, dengan tujuan agar penyintas mampu menghadapi realitas bencana alam yang menimpa mereka dengan sikap positif. Gerakan dan giat dakwah sosial MDMC berorientasi pada penguatan dan perubahan sosial secara dinamis, berpihak pada kelompok lemah dan marjinal serta memperkuat masyarakat sipil bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia secara universal, tanpa memandang latar belakang suku, agama dan afiliasi organisasi. Dengan demikian giat dakwah sosial MDMC di ruang mitigasi bersifat inklusif.

Kata kunci: Dakwah, Muhammadiyah, Penyintas Gempa.

A. Pendahuluan

Dakwah dan pemberdayaan sosial atas kelompok lemah telah menjadi bagian integral dari komitmen Muhammadiyah sejak mula awal keberadaannya. Pengintegrasian dakwah kedalam ranah giat pemberdayaan sosial merupakan salah bentuk rekayasa budaya yang inovatif. Sahrul menyebutkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* (pembaruan) sangat konsen dalam melakukan reformasi atas bentuk-bentuk dakwahnya. Dengan kata lain, Muhammadiyah tidak lagi hanya fokus pada bentuk-bentuk dakwah lama yang telah mentradisi di masyarakat tetapi mencari format atau pendekatan dakwah

baru yang lebih menyentuh dan adaptif; yaitu dakwah sosial yang seiring dengan laju perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan (Sahrul, 2012:293).

Dakwah merupakan aktifitas menyeru atau mengajak orang lain guna melakukan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah potensi terjadinya perbuatan mungkar. Quraish Shihab menyebutkan dakwah bukan sekedar upaya peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi lebih dari itu, dakwah adalah tindakan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari kita (Shihab,2011:194).

Dalam konsep Muhammadiyah, dakwah memiliki dua komponen utama yang terpadu serta berjalan secara berkelindan atau ibarat dua sisi mata uang. *Pertama*; dakwah sebagai suatu proses penyampaian nilai ajaran Islam baik secara lisan (*tabligh/narasi verbal*) maupun tulisan, dan. *Kedua*; dakwah sebagai proses implementasi nilai-nilai normatif Islam secara praksis-amaliah dalam kehidupan nyata dalam berbagai bidang lapangan kehidupan, meliputi: bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, filosofis, dan lain-lain (Tampubolon,2016:3). Seiring dengan perjalanan waktu, Muhammadiyah kemudian melakukan *labeling* atas gerakan dakwah yang dijalankan dalam ruang sosial dengan menggunakan istilah dakwah “pencerahan”. Konsep dakwah “pencerahan” yang digerakkan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan dan atau membangun relasi sosial berkeadilan, tanpa diskriminasi, memuliakan martabat kemanusiaan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial sehat untuk semua. Dalam implementasinya gerakan ini dilakukan baik dengan metode *bi al-lisan*, tulisan dan *bi al-'amal* (Qodir,2019).

Studi tentang konsep, pola, metode dan strategi gerak dakwah Muhammadiyah telah banyak dikaji oleh akademisi. Ichwansyah Tampubolon menyebutkan bahwa dakwah Muhammadiyah tegak di atas prinsip-prinsip Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Konsep tersebut di zaman kekinian merupakan wujud revitalisasi, reformasi, dan sekaligus dinamisasi gerakan dan perjuangan dakwah dengan menggunakan beragam bentuk pendekatan, guna menjawab beragam situasi, tantangan, dan peluang dari kompleksitas persoalan yang dihadapi

oleh Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Muslim dalam konteks keindonesiaan, dan kemanusiaan universal (Tampubolon, 2016: 101).

Dalam konteks tantangan dakwah yang semakin beragam, sejatinya gerakan dakwah tidak hanya sekedar mentransmisikan gagasan nilai melalui cara-cara verbal (*dakwah bi al-lisan*) semata, tetapi meniscayakan dilakukan melalui tindakan nyata dalam bentuk kerja-kerja sosial di ranah akar rumput (*dakwah bi al-hal*). Realitas ini ditemukan oleh Puspita Handayani, ketika melakukan studi etnografi atas gerakan dakwah Muhammadiyah di Sidoarjo. Handayani menyebutkan bahwa model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang, berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar (Handayani, 2020:103).

Dalam studinya tentang *Gerakan dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, Muhammad Alwi menyimpulkan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah di wilayah ini sangat dinamis karena ditunjang oleh kekuatan infrastruktur dakwah Muhammadiyah yang kuat (Alwi,2013: 82). Zuli Qadir menyebutkan bahwa gerakan dakwah yang bertujuan untuk mencerahkan kehidupan masyarakat dilakukan oleh Muhammadiyah secara berkelanjutan, melalui dakwah *bi al- lisan* dan *dakwah bi al- hal* (Qadir,2019:209). Senada dengan Qadir, Fahmi Riadi menemukan bahwa pola gerakan dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-hal* dilakukan secara beriringan dan kadang serempak dijalankan oleh gerakan Muhammadiyah di Banjarmasin. Lebih lanjut Riadi menyebutkan bahwa penunjang utama dari keberhasilan dakwah organisasi ini di Banjarmasin karena kuatnya pola dakwah *bil hal*. (Riandi,2014: 64).

Secara umum dapat digambarkan bahwa dalam usahanya melakukan dakwah pencerahan di tengah masyarakat, Muhammadiyah berusaha mengembangkan pola, metode dan strategi dakwah secara komprehensif integral, yaitu dengan memadukan antara kekuatan narasi (*bi al-lisan*) dengan tindakan atau kerja-kerja lapangan (*bi al-hal*). Sebagaimana sejumlah penelitian yang telah disebutkan, kajian tentang dakwah sosial Muhammadiyah di Ahu, merupakan studi lapangan sebagaimana penelitian Riadi, Handayani dan Alwi, namun ketiga penelitian tersebut berbeda signifikan dengan studi ini, utamanya dari sisi konteks

(lokus dan tempus) dan latar fenomena ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam latar situasi sosial yang alami yaitu ketika gerakan dan aksi dakwah sosial Muhammadiyah dilakukan secara langsung kepada para penyintas gempa di Ahu. Dengan latar alami tersebut memungkinkan bagi peneliti dapat memotret fakta tentang pola, metode dan strategi Muhammadiyah dalam berdakwah secara apa adanya. Melalui cara tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data deskriptif tentang dakwah sosial Muhammadiyah yang valid dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai informasi banding atas penelitian sejenis dengan lokus dan tempus yang sama maupun berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data-data kualitatif. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terlibat, dan serangkaian wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, relawan serta semua pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara-wawancara tersebut dilakukan secara tak berstandar dan tanpa atau tidak berstruktur tetapi terfokus (Koentjaraningrat,1973:162). Data hasil pengamatan dan wawancara, penulis padu dengan informasi sejumlah dokumen khususnya dari media yang meliput peristiwa. Untuk menangkap irama dan cara berpikir dan atau pola kerja Muhammadiyah dalam melakukan dakwah sosial, maka peneliti niscaya mengkaji banyak detail dan menempatkan dirinya dalam pengertian hadir disana (*being there*) baik secara intelektual maupun emosional. Metode ini oleh Geertz disebut *thick description*, konsekuensinya meniscayakan peneliti untuk memahami parkulitas budaya tersebut dan mengharuskan untuk terlibat langsung dengan pelaku budaya (Soetrisno,2016: 212) . Analisis data dilakukan secara terus menerus, selama proses tersebut dilakukan penkode-an terhadap hal yang ditemukan berdasarkan konteks dan perspektif partisipan (Gay & Airasian,2012:29). Prosedur yang ditempuh, mengacu pada mekanisme analisis yang dikembangkan oleh Matew B Miles dan Hubermen yang

dipadu dengan metode fenomenologi dari von Eckartsberg (Miles,1986: 20) (Moustakas,1994: 14).

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Sekilas tentang Gempa dan Penyintas di Ahu

Gempa Sulawesi Barat pada 15 Januari 2021 merupakan salah satu bencana alam terbesar yang pernah terjadi di Sulawesi Barat. Gempa dengan kekuatan 6,2 magnitudo tersebut menyebabkan 105 orang meninggal dunia, 3.369 orang luka-luka, 89.524 orang terdampak dan terpaksa mengungsi di sejumlah titik pengungsian (Sulsel.inews,2021). Laporan BNPB menyebutkan terdapat 103 gedung sekolah yang mengalami kerusakan; terdiri dari 39 sekolah mengalami rusak berat, 19 rusak sedang dan 45 rusak berat (<https://nasional.tempo.com>,2021). Salah satu wilayah terdampak adalah Dusun Ahu, berdasarkan laporan kepala Dusun Ahu, di lokasi ini tidak terdapat korban jiwa kecuali hanya satu orang yang terluka berat. Hal tersebut terjadi, karena pasca gempa pertama dengan kekuatan 5,4 magnitudo, umumnya masyarakat sudah mengungsi atau meninggalkan rumah. Meskipun demikian sebagian besar rumah warga mengalami kerusakan, mulai dari retak ringan, berat hingga roboh. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat setempat terpaksa mendirikan tenda-tenda hunian darurat di lapangan, dan sebagian lainnya mendirikan tenda di areal perbukitan karena khawatir akan terjadi gempa susulan yang lebih besar.

Dalam suasana trauma psikologis akibat gempa yang sangat menekan, masyarakat kemudian diperhadapkan dengan tersiarnya berita melalui media daring tentang ancaman gempa yang lebih besar. Kondisi tersebut menyebabkan suasana kebatinan warga setempat semakin galau. Isu tentang gempa susulan seolah mendapat legitimasi tatkala tanggal 30 Januari 2021 wilayah tersebut kembali diguncang gempa dengan kekuatan 4,5 maginitudo dan tiga hari pasca kejadian tersebut masyarakat kembali dikagetkan dengan guncangan yang lebih besar yaitu 5,2 magnitudo pada Rabu 3 Februari 2021. Dua gempa susulan yang terjadi selang 15 dan 18 hari, semakin menguatkan warga setempat untuk memilih hidup di tenda-

tenda pengungsian ditambah dengan fakta bahwa sebagian warga telah kehilangan tempat tinggal. Letak Dusun Ahu yang berbatasan langsung dengan laut, menjadikan masyarakat setempat berimajinasi akan terjadinya gempa plus tsunami sebagaimana kejadian Aceh dan Palu. Realitas tersebut semakin menguatkan pikiran masyarakat setempat untuk mengambil tindakan antisipasi dengan jalan mengungsi di perbukitan.

C.2 Muhammadiyah di tengah Penyintas Dusun Ahu

Dalam kultur Muhammadiyah aktifitas kemanusiaan dalam bentuk layanan sosial dan pemberdayaan masyarakat sungguh menjadi keniscayaan, sehingga tatkala gempa Sulawesi Barat terjadi, tidak menunggu waktu lama infrastruktur Muhammadiyah meresponnya secara cepat. Oleh karena itu, sejak awal peristiwa, PP.Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) mengarahkan dan menginstruksikan seluruh sumber dayanya di Indonesia agar bergerak cepat, sekaligus menjadi bagian aktif dalam membantu dan meringankan beban penyintas bencana Sulawesi Barat. Sebagai tindak lanjut dari instruksi dimaksud MDMC kemudian mendirikan POSKOR (Pos Koordinasi) di Mamuju Ibukota Sulawesi Barat. POSKOR MDMC menempati bangunan seluas 20 x 30 yang terletak di Kompleks Masjid Fastabiqul Khairat Muhammadiyah. Berdasarkan pengamatan penulis POSKOR MDMC sangat mungkin merupakan POSKOR relawan terbesar selain yang dimiliki oleh pemerintah.

Sebagai ujung tombok giat sosial Muhammadiyah pada masyarakat terdampak, maka didirikan sejumlah Pos Pelayan (POSYAN) di beberapa Kecamatan dan Lingkungan dan atau Dusun. Pada Dusun Ahu, MDMC mendirikan satu POSYAN dan menempatkan 42 orang relawan yang berasal dari Kendari, Palu, Sidrap dan Pasang Kayu Mamuju. Relawan ini bekerja dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan dan melaporkan secara berkala seluruh rangkaian kegiatan yang dijalankan. Relawan MDMC dari Kendari Sulawesi Tenggara misalnya, berdasarkan mandat MDMC Pusat tertanggal 27 Januari 2021 diberi tugas untuk melakukan, pembangunan tenda-tenda hunian darurat bagi penyintas, pembersihan puing-puing runtuh bangunan dan kegiatan psikososial (Agustian:wawancara).

Selain itu relawan MDMC lainnya memberi layanan bantuan logistik, pendirian tenda-tenda hunian darurat, pelayanan kesehatan dan aktifitas pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Dapat dikatakan MDMC dalam melakukan giat sosialnya di Dusun Ahu, juga menjalankan aktifitas layanan pendidikan keagamaan kepada para penyintas.

C.3 Bentuk Gerak Sosial Muhammadiyah bagi Penyintas di Dusun Ahu

Terhitung sejak hari pertama gempa Mamuju yaitu pada tanggal 15 Januari 2021, PP Muhammadiyah mengeluarkan instruksi kepada seluruh warga Muhammadiyah di Indonesia untuk mengambil bagian aktif dalam penanggulangan bencana gempa Sulawesi Barat. Khusus kepada MDMC yang berada dalam radius wilayah terdekat dengan daerah terdampak, sesegera mungkin mengirimkan relawannya ke Sulawesi Barat (www.suaramuhammadiyah:2021). Melalui POSKOR Mamuju seluruh kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh elemen Muhammadiyah dikordinasikan dengan pola dan sistem manajemen terpadu yang disebut ONMOR (*One Muhammadiyah, One Respon*). (Agistian:wawanacara). Giat mitigasi MDMC kepada para penyintas di Ahu antara lain: distribusi logistik, layanan psikososial dan pendidikan keagamaan, operasi SAR, pembangunan tenda pengungsian bagi para penyintas dan pembersihan puing-puing bangunan.

C.3.1 Layanan Distribusi Logistik

Peristiwa bencana dalam skala besar umumnya berimplikasi pada terputusnya rantai distribusi logistik. Dalam kondisi demikian, acapkali para penyintas dalam satu dua hari pasca bencana mengalami kelangkaan pangan kebutuhan pokok. Mengingat realitas tersebut telah menjadi pengetahuan umum, maka baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah melakukan mobilisasi suplai bahan kebutuhan pokok kepada para penyintas. MDMC sebagaimana organisasi non pemerintah lainnya melakukan reaksi cepat untuk menanggulangi potensi kelangkaan pangan pokok yang sangat mungkin terjadi. Realitas itupun terjadi dan dialami oleh penyintas gempa di Ahu. Menyikapi kenyataan tersebut, Muhammadiyah melalui POSYAN MDMC Dusun Ahu bergerak memberi layanan

distribusi logistik kepada para penyintas. Bahan dasar kebutuhan pokok yang dibagikan oleh MDMC kepada penyintas di Ahu antara lain beras, minyak goreng, gula, kopi, teh, susu, air mineral, mie instan, daging kaleng (Rendangmu), sabun mandi dan cuci, sikat dan pasta gigi, peralatan bayi (popok, minyak kayu putih, minyak telon), selimut, handuk, tikar dan tenda (Syukur:wawancara).

Guna memenuhi harapan kelompok penyintas untuk mendapatkan layanan secara maksimal, adil, merata tanpa diskriminasi, maka seluruh bantuan masyarakat lewat MDMC dilakukan secara terstruktur, sistematis, massiv dan berkelanjutan. Seluruh subyek yang mendapatkan layanan bantuan logistik dipastikan berasal dari dusun setempat. Karena itulah para relawan yang diterjunkan sejak hari pertama, bergiat melakukan pendataan sekaligus menverifikasi data yang diberikan oleh aparat desa. Cara tersebut ditempuh dalam rangka memastikan seluruh bantuan dapat terdistribusi secara baik, merata dan proporsional (Harwan:wawancara). Sehari menjelang tanggal 13 Februari 2021 penulis menyaksikan dua buah mobil MDMC melakukan suplai logistik untuk penyintas Ahu. Salah seorang informan penulis yang berasal dari relawan MDMC menyebutkan, bahwa distribusi logistik oleh MDMC dilakukan setiap tiga hari sekali (ibid). Dengan cara tersebut, maka pendekatan distribusi logistik yang dijalankan oleh MDMC tidak bersifat sporadis spontanitas tetapi terstruktur dan sustainable sehingga kebermanfaatannya lebih terasa. Realitas ini boleh jadi merupakan pembeda antara MDMC dengan banyak lembaga lainnya.

C.3.2 Pendirian Fasilitas Hunian Darurat dan Pembersihan Puing-puing Bangunan

Berdasarkan data BNPB, dalam kasus gempa Sulawesi Barat terdapat 7.863 rumah yang rusak dan roboh (bisniscom,2021). Menurut penjelasan masyarakat setempat, gempa yang sama dahsyatnya pernah terjadi di Mamuju pada tahun 1984, namun karena pada waktu itu bangunan-bangunan rumah warga di Dusun Ahu umumnya masih terbuat dari kayu dan dalam bentuk rumah panggung maka tidak tampak bangunan yang roboh seperti sekarang. Kondisi pada waktu tersebut sangat berbeda dengan kejadian gempa 15 Januari 2021. Dewasa ini umumnya rumah

tinggal masyarakat terbuat dari susunan bata merah, namun sebagian besar masih menggunakan tiang penyangga balok kayu. Di antara balok kayu itulah batu direkatkan dengan menggunakan pen dari paku berukuran 10 cm., dengan rata-rata ketinggian pasangan batu 3 hingga 3,5 meter, dan tanpa menggunakan slop pengikat. Dengan spesifikasi tersebut, ketika terjadi guncangan besar menjadi sangat rentan untuk roboh sehingga berpotensi mencelakakan orang di dalamnya. Kenyataan itulah yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Ahu, yaitu kehilangan tempat hunian karena rumah mereka mengalami retak dan rusak berat atau bahkan sebagian di antaranya roboh.

Realitas sebagaimana tergambar, mendorong inisiatif positif relawan MDMC untuk memfasilitasi pembangun tenda-tenda pengungsian sementara dan bersifat darurat. Ikhtiar tersebut adalah satu upaya MDMC untuk memberikan layanan kepada penyintas, karena berdasarkan assessment lapangan hingga tanggal 2 Februari 2021 masih ditemukan sejumlah warga yang terpaksa mengungsi dan menempati tempat yang kurang hegenis. Diantaranya ada yang menempati atau bersebelahan dengan kandang sapi, sehingga sangat rawan bagi kesehatan penyintas. Juga ditemukan ada warga yang menghuni tenda-tenda yang sudah sangat tidak layak, dan atau sebuah tenda dengan ukuran 5 x 8 dihuni hingga tiga atau empat kepala keluarga. Menyikapi keadaan tersebut, relawan MDMC kemudian berinisiatif membangun sejumlah tenda darurat berukuran 6 x 8 dan 5 x 8 untuk hunian maksimal dua kepala keluarga. Tenda-tenda hunian darurat yang dibangun oleh MDMC didesain senyaman mungkin dan dengan memperhatikan faktor kesehatan lingkungan. Setelah masa tanggap darurat, Muhammadiyah melalui MDMC akan membangunkan 1.350 hunian sementara semi permanen di seluruh wilayah terdampak termasuk di Dusun Ahu (pilar56id,2021). Selain mendirikan sejumlah tenda bagi pengungsi, relawan MDMC juga menjalankan program pembersihan atas puing-puing reruntuhan bangunan. Agustian menyebutkan bahwa tidak kurang dari 25 buah bangun rumah warga yang secara teknis tidak dapat lagi dipertahankan, atas permintaan pemiliknya kemudian dirobohkan oleh tim MDMC (Agustian:wawancara).

C.3.3 Pengajian sebagai Pencerahan Ruhani

Selama masa tanggap darurat setidaknya ada dua kali penyelenggaraan pengajian yang penulis saksikan sekaligus ikut terlibat di dalamnya. Yaitu pada Kamis 4 Februari dan Jumat 12 Februari 2021. Giat pengajian digandengkan dengan kegiatan ritual tolak bala yang diselenggarakan di masjid dengan melibatkan masyarakat setempat dihadiri oleh aparat desa dan BPD (Kepala Desa dan Ketua BPD). Setelah pembacaan doa, dilanjutkan dengan tawshiyah keagamaan dengan mengambil tema: *“Bersikap Positif Menghadapi Taqdir Allah”*. Tema tersebut bertolak dari muatan pesan Quran yang terdapat dalam ayat 153 surat al-Baqarah. Sedangkan pada pengajian kedua penceramah melanjutkan materi pada pengajian pertama dengan mengeksplorasi makna dari muatan ayat 155 surat al-Baqarah. Pencerahan ruhani juga disalurkan lewat khutbah Jum’at, pada ritual Jum’at tanggal 12 Februari 2021, Khatib Suwarno relawan MDMC asal Pasang Kayu Mamuju, kembali menekankan pentingnya menyikapi bencana dengan sikap sabar, karena dibalik setiap peristiwa yang Allah takdirkan pasti memiliki khikmah atau rahasia yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

Menurut Amin pengajian keagamaan, selain bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga dimaksudkan sebagai upaya menjaga stabilitas ruhani para penyintas. Pengajian juga dilakukan untuk membangun wawasan dan pemahaman yang benar atas bencana. Agus Wibowo Kepala Pusat Data dan Informasi BNPB menyebutkan bahwa salah satu tantangan yang niscaya dijawab oleh Muhammadiyah adalah bagaimana meluruskan persepsi sebagian masyarakat yang masih memandang bahwa bencana sebagai “kutukan” Tuhan (suaramuhammadiyah.id,2021). Melalui pengajian, cara pandang penyintas (masyarakat) mengenai bencana diharapkan dapat tegak lurus sehingga tidak keluar dari pemahaman logis rasional dan berbasis pada nilai-nilai tawhid murni.

Penguatan wawasan keagamaan juga dilakukan melalui pembelajaran baca Quran di kompleks permukiman pengungsi. Pengajian Quran diselenggarakan secara bersama dengan Yayasan ASKAF kelompok relawan yang juga membangun tenda-tenda pengungsian dan menyediakan satu tenda yang difungsikan sebagai

mushallah bagi penyintas. Kegiatan mengajar Quran dilakukan secara rutin namun dengan petugas atau tutor bergantian. Selain materi baca tulis Quran, anak-anak penyintas juga dibekali dengan ilmu keagamaan dasar, seperti pelajaran ibadah, aqidah dan akhlaq. Pembelajaran keagamaan dasar dilakukan dengan pendekatan *joyfull learning*, yaitu dengan bercerita atau membacakan cerita-cerita Nabi dan lain sebagainya (Nining:wawancara).

e). Psikososial dan Pencerahan akal budi

Inisiatif penanggulangan bencana tidak semata-mata terkait dengan kebutuhan fisik atau jasmani para penyintas tetapi juga meniscayakan program pemberdayaan serta bagaimana meminimalisasi trauma pasca gempa. (Sylves,2008: 21). Dalam kenyataannya gempa sebagaimana bencana alam lainnya tidak hanya menyisahkan duka mendalam akibat kehilangan harta benda bahkan nyawa anak manusia, tetapi juga menyisahkan trauma pada sebagian penyintas (Flanelly &Preston,2003) (Ahmadi,1991:87). Sejumlah efek yang menimpa penyintas sebagaimana disebutkan sangat bervariasi mulai dari stress tingkat ringan hingga berlanjut ke *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Anam,2018:2). Trauma merupakan salah satu dampak psikis yang jika tidak segera diatasi berpotensi menjadikan para penyintas mengalami stress dan depresi berkelanjutan. Dalam konteks itulah selama masa tanggap darurat dan *recovery*, MDMC melakukan gerakan pencerahan ruhani dan akal budi.

Giat pencerahan akal budi oleh MDMC terintegrasi dengan kegiatan psikososial dan *trauma healing*, khususnya kepada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dua kali dalam sehari dengan melibatkan sejumlah relawan yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Palu, Universitas Muhammadiyah Rappang, serta relawan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kendari. Kegiatan diramu dalam beragam bentuk dengan tujuan mengembalikan semangat berkarya, juga agar para penyintas baik kalangan anak, remaja maupun kelompok dewasa dapat terbebas atau meminimilasi potensi stress akibat gempa. Pencerahan akal budi dalam bentuk belajar bareng di tenda-tenda pengungsian dan di lapangan terbuka dan atau tempat dimana memungkinkan untuk

dilakukan pembelajaran. Khusus kepada anak-anak usia dini dan TK, giat pendidikan dilakukan dengan bermain sambil belajar.

Ikhtiar dan gerakan pencerahan akal budi kepada para penyintas sebagai bagian dari agenda kerja sosial MDMC terus digerakkan selama masa tanggap darurat. Pada komunitas anak usia dini dan TK misalnya, para relawan MDMC yang direkrut dari mahasiswa Muhammadiyah ditugaskan untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan belajar dan bermain. Sejumlah media pembelajaran disediakan oleh para relawan seperti papa tulis, spidol, krayon, buku, kertas gambar, buku IQRA, buku cerita, alat permainan, dan puzzle. Situasi lingkungan permukiman pengungsi yang berada di atas bukit dan dikelilingi pohon cengkeh menjadikan suasananya sejuk dan menyenangkan bagi anak-anak penyintas. Situasi alam yang asri dimanfaatkan oleh relawan sebagai salah satu media belajar bagi anak-anak penyintas. Mewarnai, menggambar dan bermain puzzle menjadi salah satu materi pembelajaran yang diterapkan dengan tujuan membangun atau melatih kecerdasan otak anak sambil bermain dalam situasi pasca bencana. Jenis puzzle yang disiapkan oleh relawan sangat beragam, di antaranya puzzle angka, huruf, buah dll. Pilihan permainan sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara terencana, karena sebagaimana diketahui permainan puzzle, merupakan salah satu jenis permainan edukatif yang direkomendasikan para penggiat pendidikan anak untuk membangun kecerdasan otak.

Beragam jenis puzzle diberi kepada anak-anak penyintas dan oleh relawan anak-anak tersebut didampingi, diajak dan diajari untuk menyusun puzzle-puzzle yang telah disiapkan sebelumnya. Khusus kepada anak-anak TK, selain bermain dan bercerita, kepada mereka juga diajari mengenal angka, huruf sekaligus dipandu untuk menuliskannya dengan pendekatan dan metode yang menyenangkan. Konsep angka dikenalkan oleh relawan dengan cara menyayi sambil memperlihatkan gambar, menebak dan berburu angka, bergoyang angka, dll. Sementara dalam memperkenalkan huruf menghubungkan titik-titik huruf, puzzle huruf, flash card (kartu bergambar) , dll.

Konsep belajar dan bermain seperti yang tampak dilakukan oleh relawan kepada anak-anak penyintas sesungguhnya memiliki pijakan teori yang diakui oleh para praktisi pendidikan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa bermain merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan anak atau masa kanak-kanak. Bermain memiliki kekhasan tersendiri untuk memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa, keterampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak. Selain hal yang disebutkan di atas, bermain oleh seorang anak sesungguhnya merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial. Gordon & Browne sebagaimana dikutip Sujiono menyatakan bahwa bermain adalah aktifitas aktual dan pekerjaan pada masa kanak-kanak sekaligus sebagai cerminan dari pertumbuhan seorang anak (Sujiono,2004:7-6).

Cerita tentang sejarah perjuangan Nabi, tokoh Islam terkemuka dan para pahlawan adalah menu bahan ajar yang disajikan kepada sejumlah anak di tempat pengungsian. Selain itu, para relawan juga berdongeng. Dongeng yang dinarasikan umumnya bermuatan edukatif yang sarat dengan pesan-pesan moral keagamaan. Untuk memberi warna dan sentuhan keagamaan pada giat pendidikan, maka nilai dan simbol Islam diintegrasikan secara alami pada batang tubuh materi atau bahan ajar. Transmisi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan bahan ajar, tampaknya sangat ditekankan. Pada kegiatan mewarnai dan menggambar misalnya, selain jenis gambar alam, pohon, ikan rumah juga gambar rumah ibadah ditampilkan. Demikianpula ketika anak-anak bernyanyi, pilihan jenis syair lagu yang dilantunkan bernuansa Islami. Transmisi nilai-nilai Islam tampak eksplisit diperankan oleh para relawan. Misalnya tatkala relawan menyapa anak-anak dengan ucapan “*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Ketika membuka pembelajaran dimulai dengan “basmalah” dan dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum belajar. Belajar dan menghafal doa sehari-hari dan surat-surat pendek menjadi salah satu materi yang disuguhkan kepada anak-anak setempat oleh relawan MDMC. Untuk memudahkan *transfer of knowledge*, beragam doa sebagai materi diajarkan dengan cara bernyanyi atau melantunkan

bait-bait doa dengan nada dan intonasi menyenangkan, tujuannya agar anak-anak mampu atau dapat secara mudah, cepat dan peraktis menghafal doa-doa dimaksud.

C.4 Ruang Dakwah dalam Giat Mitigasi Muhammadiyah di Ahu

Keterlibatan aktif MDMC dalam program mitigasi kebencanaan pada peristiwa gempa di Sulawesi Barat menunjukkan bukti tentang kesesuaian antara predikat yang disematkan pada organ ini sebagai gerakan sosial dengan fakta kegiatan yang ditampakkan secara empiris. Berdasarkan hasil telaah penulis baik melalui pengamatan langsung maupun informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap sejumlah informan, gerak mitigasi MDMC di Ahu meliputi dua hal pokok. Yaitu (a). Layanan sosial terhadap penyintas, dan (b). Dampingan sosial serta penguatan kapasitas. Dua kegiatan sebagaimana dimaksud di atas dijalankan secara terintegrasi dengan melibatkan sejumlah relawan yang bekerja sama dibawa satu manajemen kelembagaan yang berbasis pada konsep kerja ONMOR (*One Muhammadiyah One Respon*).

Dengan bekal pengalaman panjang, tampaknya Muhammadiyah tidak mengalami banyak kendala dalam mengimplementasikan program layanan dan dampingan sosial kepada masyarakat penyintas. Upaya eksplisit Muhammadiyah dalam memberikan layanan sosial membumi dalam beragam bentuk kegiatan, seperti distribusi logistik, penyediaan tenda-tenda hunian darurat, pembersihan reruntuhan bangunan dll. Giat tersebut pada prinsipnya adalah upaya memproteksi penyintas dari ketersediaan pangan dan papan sebagai kebutuhan pokok manusia. Secara prinsip laku tindakan sebagaimana disebut diatas, merupakan langkah preventif sekaligus bersifat kuratif dalam rangka menjaga dan atau tetap memelihara keselamatan hidup para penyintas selama masa tanggap darurat. Pandangan di atas sangat beralasan, mengingat selama masa tanggap darurat, sebagian besar penyintas kehilangan harta benda dan tempat tinggal, akibatnya mereka tidak dapat beraktifitas secara normal sebagaimana sedia kala, sehingga mereka mengalami kendala atau kesulitan untuk dapat memenuhi hak hidup dasar/pokok sehari-hari.

Dalam perspektif Quran tindakan-tindakan kebaikan yang bersifat atau mengandung nilai universal, hadir atau diungkapkan salah satunya dengan kata “*al-khair*”.(Shihab,2006:174-75). Sejalan dengan pandangan di atas Toshihiko Izutsu menyebutkan “*al-khair*” adalah sesuatu yang bermanfaat dan dikehendaki yang mencakup aspek urusan kedunian dan keyakinan agama (Izutsu, 1998:261). Potret aktifitas mitigasi oleh relawan MDMC selama masa tanggap darurat dan setelahnya, berdasarkan pengamatan penulis sarat dengan nilai kebermanfaatn sosial khususnya kepada penyintas. Sebab dalam kenyataannya laku mitigasi MDMC sungguhpun tidak dapat mengakomodir semua kepentingan dan kebutuhan masyarakat, namun secara nyata dirasakan manfaatnya oleh penyintas. Hal ini setidaknya diungkapkan oleh Kepala Desa Ahu dalam acara tolak bala dan pengajian pada tanggal 12 Februari 2021, secara eksplisit Ia mengakui bahwa kehadiran relawan MDMC dan relawan lainnya sangat membantu masyarakat, baik dalam hal bahan pokok pangan maupun bimbingan ruhani dan lainnya (wawancara).

Laku mitigasi dengan segala variannya, secara prinsip merupakan upaya sistematis dan terencana dalam rangka membantu sekaligus menyelamatkan kehidupan manusia dari implikasi bencana yang lebih besar. Dengan demikian aspek *mashlahat* atau kebermanfaatannya tidak dapat diragukan, sehingga dalam konteks itu pula, siapapun tidak dapat menampik bahwa kerja-kerja para relawan selama masa tanggap darurat sarat dengan nilai dan sifat “*al-khair*” sebagaimana ditunjukkan Quran. Jika demikian, tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa usaha keras MDMC mengajak anggotanya dan masyarakat umum termasuk para penyintas guna mengambil inisiatif dan bersikap positif dalam menyikapi fakta dari peristiwa gempa di Sulawesi Barat, merupakan bagian integral dari gerakan *yad'una ila al-khair* (menyeru pada kebaikan dan kebermanfaatn) atau dalam bahasa yang lebih populer dan familiar disebut dengan dakwah. Sebagaimana pandangan Shihab yang menyebutkan dakwah tindakan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari kita (Shihab,2011: 194).

Gerakan mendorong kesantunan masyarakat dalam menyikapi realitas sosial yang dialami oleh penyintas gempa di Sulawesi Barat sebagaimana dilakukan oleh MDMC, dalam faktanya tidak hanya tumbuh sebatas seruan untuk berempati, tetapi diaktualisasikan secara nyata melalui langkah-langkah taktis para relawan MDMC di lapangan, dengan “menyuguhkan” menu dalam bentuk aksi atau tindakan kebaikan dan penuh kebermanfaatn (*al-khair*) kepada penyintas. Secara konseptual, realitas sebagaimana terdeskripsi sebelumnya, dalam sudut pandang teori dakwah masuk dalam kategori dakwah *bi al-‘amal/bi al-hal*. Yaitu gerakan dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata, sarat dengan muatan nilai sosial sehingga karenanya mengandung nilai keteladn yang baik sekaligus merupakan wujud implementasi atau aktualisasi dari perintah *yad’una ila al-khair* (menyeru pada kebaikan).

Layanan distribusi logistik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pangan atau gerakan menyediakan dan membangun tenda-tenda hunian darurat dalam rangka memenuhi kebutuhan tempat bersitirahat yang aman dan nyaman, jelas diorientasikan untuk menopang kelangsungan hidup warga penyintas. Konteks ini dalam *maqashid al-syari’ah* termasuk dalam kategori *dharuriyah* yang kedua *hifz al-nafs*. Yaitu inisiatif sadar guna menjaga, memelihara dan atau menjamin kelangsungan hidup sesama umat manusia. Konsep *hifz al-nafs* adalah hal fundamental dalam ajaran Islam, sehingga karenanya gerakan layanan dan santunan sosial dalam bentuk pangan pokok dan berbagai variannya selama masa tanggap darurat dan setelahnya, merupakan satu kesatuan dengan usaha mempertahankan kelangsungan hidup manusia yang niscaya dilakukan, baik secara individu maupun kolektif. Fenomena aktifitas sosial yang digerakkan oleh relawan MDMC kepada penyintas di Dusun Ahu secara teoretis merupakan bagian tak terpisahkan dari cakupan makna yang terkandung pada kata “dakwah”. Sehingga demikian, aktifitas mitigasi bencana sebagaimana dijalankan oleh MDMC, memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari gerakan dakwah.

Dakwah sebagai tindakan untuk membangun hal-hal positif (*al-khair*), juga tampak dilakonkan oleh relawan MDMC pada kegiatan pencerahan ruhani dan akal

budi yang diimplementasikan melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran non formal kepada penyintas. Baik pengajian maupun pembelajaran non formal di tenda-tenda pengungsian dan lapangan terbuka dijalankan sebagai salah satu pendekatan psikososial. Dua ranah kegiatan sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, sangat urgen, mengingat akibat gempa terhadap penyintas berpotensi memicu gangguan psikis bagi sebagian orang (Uyun dan Rumaini,2012:253) atau *Post Tramatic Stress Disorder* (PTSD) (Endiyono,2018:127). Pada sisi lain dakwah *ila al-khair* juga bertujuan memberikan arah bagi masyarakat agar dapat menyikapi situasi bencana dalam bingkai tuntunan keimanan dan akal sehat. Cara pandang tersebut niscaya diejawantahkan, agar kelompok penyintas tidak larut dalam duka berkepanjangan dan terjebak dalam ruang apatisme yang pada gilirannya menghambat kreatifitas dan usaha meningkatkan kualitas diri. Menanamkan sikap iman dan berpikir logis (akal sehat) menjadi sangat signifikan, ditengah arus deras layanan informasi yang terkadang menyajikan data yang kurang valid untuk tidak menyatakan hoax. Melalui gerakan pencerahan ruhani dan akal budi, penyintas dipandu untuk dan hanya menerima informasi logis dan bersumber dari lembaga resmi. Giat ini menjadi satu kesatuan dengan seruan *amru bi al-makruf*, sedangkan upaya membangun kesadaran, pola pikir dan tindakan rasional masyarakat untuk tidak terpapar oleh berita hoax adalah rangkaian tak terpisahkan dari konsep *nahyu 'an al- mungkar* (muhammadiyah.or.id.2021).

C.5 Tujuan dan Pola Gerakan Dakwah MDMC di Ahu

Rangkaian kegiatan mitigasi MDMC selama kurun waktu 16 Januari hingga 15 Feberuari 2021 dan setelahnya, secara indikatif berorientasi atau bermuatan dakwah sosial. Yaitu dakwah sebagai aktualisasi fungsi kerisalahan, menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Q.S.Ali Imran: 104), 110, 114) dan aktualisasi fungsi kerahmatan, yaitu menjadikan, mengaktualkan, dan pengoperasionalkan Islam sebagai agama penuh rahmat (mampu menyejahterakan, membahagiakan, dan menjadi solusi) bagi seluruh umat manusia (Q.S. al-Anbiya': 107).

Menyatakan laku sosial MDMC sebagai gerakan bermuatan dakwah, adalah pandangan yang sulit untuk ditampik, karena secara ideologis Muhammadiyah memang terlahir sebagai gerakan dakwah sebagaimana tertuang pasal 7 AD/ART-nya. Pertanyaan berikutnya adalah apakah gerakan tersebut adalah upaya Muhammadiyah untuk “memuhammadiyahkan” masyarakat setempat? Tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut, namun dari indikasi yang ada di lapangan fenomenanya tidak demikian. Relawan Muhammadiyah hanya bekerja dan bekerja, membantu dan membantu tanpa meninternalisasikan ideologi Muhammadiyah. Bahkan dalam faktanya relawan Muhammadiyah ikut larut dalam sesi acara “tolak bala”, suatu ritual yang sesungguhnya tidak populer di lingkungan Muhammadiyah. Bahwa dalam kenyataannya masyarakat setempat kemudian dapat mengenal Muhammadiyah secara lebih dekat melalui kegiatan dari para relawannya adalah hal yang tak terelakkan. Meski demikian persentuhan Muhammadiyah yang semakin dekat dengan masyarakat setempat bukan indikasi untuk menyatakan bahwa telah terjadi upaya memuhammadiyahkan masyarakat setempat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa nuansa dakwah dalam giat MDMC tampak kasat pandang, namun penting atau niscaya digaris bawahi adalah bahwa giat dakwah MDMC semata-mata dilakukan untuk *transfer of values* yang secara spesifik dilakukan kepada umat Islam dan tidak tampak indikasi untuk menggiring warga setempat untuk menjadi bagian integral dari organ Muhammadiyah. Jika kemudian Muhammadiyah menggandengkan giat sosial dengan dakwah, hal itu semata-mata bertujuan sebagai *transfer of Islamic values*. Yaitu suatu upaya sistematis dan terencana untuk membangun dan mengubah karakter manusia kearah yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, gerakan dakwah juga berdimensi pembangunan kehidupan sosial-budaya umat manusia ke arah perubahan yang lebih baik secara berkelanjutan (Nashir,2009:4).

Bahwa selama masa tanggap darurat, MDMC memberikan layanan distribusi logistik dan layanan sosial lainnya, sekaligus menunjukkan bahwa gerakan dakwah MDMC menyentuh ranah praksis sosial. Atau dengan kata lain dakwah yang dikembangkan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan moral secara verbal,

tetapi juga melakukan *transfer of values* dalam bentuk tindakan nyata. Penerapan model dakwah sosial sebagaimana ditunjukkan di Dusun Ahu dalam tradisi Muhammadiyah, sesungguhnya bukan merupakan hal baru. Sejak mula awal didirikan, para penggagas dan aktifis organisasi ini sangat peduli dengan problem sosial kemanusiaan. Karena itulah Mitsio Nakamura menyebutkan Muhammadiyah sebagai gerakan agama sekaligus gerakan sosial.(Nakamura,1983). Rekam jejak aktifitas sosial Muhammadiyah telah dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka. Tahun 1923 melalui *Penolong Kesengsaraan Oemoum* (PKO) Muhammadiyah telah mendirikan balai pengobatan guna memfasilitas layanan kesehatan bagi kaum lemah, masih pada tahun yang sama persyarikatan Muhammadiyah juga mendirikan rumah miskin (Yuriatiadi, 2015: 196). Antropolog James L. Peacock menyebutkan bahwa pada tahun 1939 organ Muhammadiyah telah mendirikan 1.744 sekolah dari segala tingkatan (Peacock,1986: 68). Kepedulian sosial sungguh telah menjadi tradisi yang mendarah daging dalam kultur Muhammadiyah, sehingga pernyataan yang menyebutkan Muhammadiyah identik dengan filantropi itu sendiri, sulit untuk ditampik (Arfandi,2016:128)(Latif, 2017:119).

Gerak sosial Muhammadiyah, secara kasat membumi pada hampir setiap dan berbagai peristiwa bencana alam dan kemanusiaan, tidak saja di Nusantara tetapi juga di Negara-negara lain. Secara kuantitatif setiap tahunnya Muhammadiyah merespon 50 hingga 70 bencana. Bahkan dalam kasus bencana nasional non alam Covid-19, Lembaga Kajian Strategis dan Pembangunan (LKSP) menyebutkan Muhammadiyah sebagai organisasi atau lembaga paling peduli dalam penanggulangan Covid-19 di Indonesia. (republikaOnline,2020). Seluruh realitas yang digambarkan diatas sesungguhnya berbasis pada pokok-pokok pikiran dakwah Muhammadiyah memasuki abad 21. Yaitu dakwah yang berorientasi pada gerakan mengembangkan strategi dalam rangka penguatan dan perubahan sosial secara dinamis dan berpihak pada kelompok lemah dan marjinal serta memperkuat masyarakat sipil bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Muhammadiyah, 2015:79). Atas dasar pengamatan lapangan dan perspektif konseptual pokok-pokok pikiran dakwah Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan dapat dinyatakan bahwa

gerakan dakwah Muhammadiyah pada penyintas di Ahu bersifat netral, inklusif dan berorientasi kemanusiaan universal.

Realitas dakwah yang bersifat inklusif sebagaimana fenomena Ahu, juga terjadi pada sejumlah kasus giat sosial Muhammadiyah. Bukti dari pernyataan tersebut setidaknya dapat dirujuk pada penelitian Baidhawiy yang menyebutkan, bahwa gerakan sosial MDMC didasarkan atas prinsip teologi al-Ma'un dan asas humanisme universal (*al-nas*), membangun relasi sosial serta kesepahaman antar kelompok dan golongan (*ta'aruf*), sarat dengan nilai gotong royong (*ta'awun*), serta tampak upaya yang sungguh-sungguh dalam memenuhi hak-hak para penyintas. Lebih lanjut menurut Baydhawi, bahwa dalam faktanya gerak dan giat sosial Muhammadiyah menanggulangi bencana berhasil keluar dan menjauhkan diri dari jebakan dakwah yang bersifat sektarian, sehingga aksi sosial dan pertolongan yang mereka peraktekkan dapat menyentuh kepada seluruh korban dan penyintas tanpa ada ruang diskriminatif (Baydhawi,2015: 167).

D. Penutup

Merujuk pada deskripsi data dan pembahasan sebagaimana dikemukakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa giat mitigasi MDMC kepada penyintas gempa di Ahu selain sarat dengan aktifitas sosial juga bermuatan dakwah. Transmisi nilai dan moral sebagai salah satu tujuan dakwah, diimplementasikan dengan pola dan pendekatan yang bersifat komprehensif integral. Yaitu pola yang memadukan seruan verbal (*dakwah bi al-lisan*) dengan tindakan nyata di lapangan (*dakwah bi al-hal/amal*). Karenanya dakwah MDMC tidak hanya terpaku pada seruan tetapi sekaligus menjalankan program penguatan kapasitas kelembagaan, dengan tujuan agar penyintas mampu menghadapi realitas bencana alam yang menimpa mereka dengan sikap positif sehingga tidak mengurangi daya kreatif dan produktifitas. Gerakan dan giat dakwah sosial MDMC berorientasi pada penguatan dan perubahan sosial secara dinamis, berpihak pada kelompok lemah dan marjinal serta memperkuat masyarakat sipil bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia secara universal, tanpa memandang latar belakang suku, agama dan afiliasi organisasi. Dengan demikian giat dakwah sosial MDMC di ruang mitigasi bersifat inklusif.

Referensi

- Alwi, Muhammad “Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi-Selatan”, dalam *Diskursus Islam*, 1 (1), 2013,
- Arfandi, Hafidz , “Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah, *Jurnal Muhammadiyah Studies*, Vol, 1, No. 1, 2016,
- Ammar, Faozan , “Implementasi Filantropi Islam di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Islam dan Filantropi*, Vol.1 No.1, 2017,
- Baidhawiy, Zakiyuddin ,“The Role of Faith-Based Organization in Coping with Disaster Management and Mitigation Muhammadiyah’s Experience”, *Journal of Indonesian Islam*, 9(2), 2015
- Departemen Agama RI, (1991), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Penerjemah al-Quran Departemen Agama RI,
- Endiyono dan Novi Isnaini Hidayah, “Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* Korban Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara” *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, Vol 16 No 3, DESEMBER 2018,
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed). Pearson.
- Handayani, Puspita, Ima Faizah, dan Mochammad Alfian Rosid, (2020), “Model Gerakan Dakwah Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur”, *Sosiologi Reflektif*, 15 (1),
- Izutsu, Toshihiko ,(2003), *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur’an*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Koentjaraningrat. (1973). *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: LIPI.
- Munawir, Ahmad Warson,(1994), *Kamus al-Munawir* , Jakarta: Pesantren al-Munawir,
- Qadir, Zuli, (2019) “Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13 (2),

- Sylves, Richard, (2008), *Disaster Policy and Politics, Emergency management and Homeland Security*, Washington DC: CQ Press,
- Sugiharyanto, (2014) “Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9),
- Survei LKSP: Muhammadiyah Paling Peduli Covid-19 | Republika Online.* (n.d.). Retrieved December 25, 2020, from <https://republika.co.id/berita/qcqc327/survei-lksp-muhammadiyah/>
- Sutrisno, M., & Hedar, P. (2015). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Shihab, M. Quraih, (2011) *Membumikan Alquran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Pustaka Mizan
- _____ (2014), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Tampubolon, Ichwansyah, (2016) “Dakwah Pencerahan Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah di Zaman Kekinian”, *Al-Muaddib*, 1 (1)
- Miles, Matthew. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. SAGE Publication.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenologi Research Methode*. SAGA Publication, Inc.
- Nashir, Haedar, “Dakwah Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologis”, *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Pra-Muktamar Satu Abad Muhammadiyah Tanggal 18-19 Desember 2009, di Kampus UMSU, Medan
- PP. Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2015
- _____ “Islam Berkemajuan dan Aktualisasi Gerakan Muhammadiyah”, dalam Alpha Amirrahman, Andar Nubowo dan Azzaki Khoiruddin, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke depan*, Bandung: Mizan, 2015
- Riadi, Fahmi ,(2014) “Pola Dakwah Muhammadiyah di Banjarmasin”, *Jurnal al-Misbah*, 10 (1)
- Sahrul, ”Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah”, *Analytica Islamica*, 1 (2), 2012,

Uyun, Qurotul dan Rumiani, “Sabar dan Shalat sebagai Model untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana, Yogyakarta”, dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4 (2), 2012,

<https://sulsel.inews.id/berita/data-terkini-gempa-sulbar-m62-tewaskan-105>

<https://nasional.tempo.co/read/1424742/103-sekolah-rusak-akibat-gempa-di-sulawesi-barat/full&view=ok>

<https://www.suaramuhammadiyah.id/2021/01/15>

<https://foto.bisnis.com/view/20210129/1349611/sebanyak-7863-unit-rumah-rusak-akibat-gempa-bumi-di-sulawesi-barat>

<http://pilar56.id/16/02/2021/bangun-1-250-hunian-darurat-ketua-mdmc-sulbar-kami-prioritaskan-rumah-yang-roboh/>

<https://suaramuhammadiyah.id/2021/03/11/kapusdatin-bnpb-kerusakan-alam-mayoritas-bencana-di-indonesia/>

<https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-dampingi-warga-sulbar-kenali-gempa-bumi-sebagai-bagian-program->

<https://republika.co.id/berita/qcqcrcr327/survei-lksp-muhammadiyah-/>